

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Buddhayah, bentuk jamak dari Buddhi yang berarti budi dan akal. Kebudayaan itu adalah hasil dari segala akal dan pikiran manusia. Pengertian budaya yang berasal dari bahasa latin ialah *Colere* (mengerjakan, mengolah) yang dalam bahasa Inggris dinamakan *Culture*. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi dsb) manusia, seperti kesenian, adat istiadat dll. (Sari, 1981, hlm. 1)

Masyarakat dalam suatu negara yang besar pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide gagasan sehingga mampu mengembangkan kebudayaan yang telah ada sebelumnya menjadi sebuah kebudayaan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman. Seperti halnya di dalam kesenian Indonesia yang begitu beragam sebagai hasil dari kebudayaan manusia. Karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. (Kasmahidayat, 2010, hlm. 11).

Sukarna (2015, hlm. 34) mengemukakan bahwa Pengertian pencak silat secara baku lebih ditegaskan lagi dalam seminar beladiri antar departemen yang dihadiri oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Badan Pembina Beladiri Indonesia (BABINORDI) dan Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI), dalam seminar tersebut disepakati bahwa Pencak Silat adalah:

- a. Budi daya (budaya) bangsa Indonesia
- b. Untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar
- c. Untuk mencapai keselarasan hidup
- d. Guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat mengandung falsafah budi pekerti luhur yang dijiwai oleh nilai-nilai masyarakat melayu yang mengajarkan nilai-nilai Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan sikap tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat dan terus meningkatkan kualitas diri, memiliki sifat tangguh dalam

usaha mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan guna mencapai suatu tujuan. *tanggon* atau kesanggupan menegakkan keadilan, kejujuran, kebenaran, mempunyai harga diri, sikap ksatria yang mandiri dan percaya diri, dan *trennginas* berarti bekerja keras dalam mengejar kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat. (Mulyana, 2014, hlm. 1).

Pencak silat merupakan salah satu cabang seni beladiri tradisional yang juga berkembang di Jawa Barat. Dalam pengertian umum pencak silat adalah pelajaran atau penerapan ilmu sebagai latihan beladiri untuk mempertahankan diri dari serangan alam dan manusia. Pencak silat yang mengutamakan bela diri, sebetulnya sejak dulu sudah ada. Untuk mempertahankan hidupnya manusia harus bertempur, baik manusia lawan manusia maupun manusia lawan binatang. (Kasmahidayat dan Isus, 2008, hlm. 3).

Panglipur adalah nama Himpunan Seni Pencak Silat khas Pasundan (Jawa Barat), merupakan perguruan yang didirikan pada tahun 1909 oleh Abah Aleh, seorang Pendekar Asal Banten yang mumpuni. Dari uraian makna nama Panglipur tersebut, tersirat sifat maupun wawasan keterbukaan dan terlukiskan dalamnya ilmu Seni Pencak Silat, yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan umat manusia yang tak pernah ada akhirnya kecuali Pesilat atau Pendekarnya itu sendiri.

Dalam perkembangannya HPS Panglipur telah menembus ruang dan waktu, masih tetap eksis, tidak hanya di Jawa Barat tapi di Tingkat Nasional maupun Internasional. Namun dalam penyampaian, pelestarian, maupun perkembangannya di masa lalu masih secara tradisional, sehingga dikhawatirkan suatu saat seiring dengan terbatasnya umur manusia akan ikut berakhirnya pula Seni Pencak Silat yang dikembangkan Panglipur ini. (Artikel paguyuban, 2014)

Pemberian nama PANGLIPUR diberikan oleh Bupati Bandung yang bernama R.H.A.A Wiranatakusumah V (Dalem Haji). Alkisah dulu, Bupati Bandung jatuh sakit dan kesulitan untuk sembuh. Di tengah kesakitan tersebut, beliau merasa ingin dihibur. Dua kesenian itu terbukti dapat menghibur, dan kesehatan Bupati Bandung berangsur membaik. Setelah beliau sembuh, beliau menganugerahi nama Panglipur Galih kepada Grup Pencak Silat Abah Aleh dan Panglipur kepada Grup Tembang Cianjuran pimpinan Bapak Hamim. Namun kedua tokoh tersebut

berdiskusi dan bertukar nama . Sehingga Pencak Silat Abah Aleh menjadi Panglipur saja.

PANGLIPUR mempunyai arti, *Pék Andika Neangan Guru Luhur Ilmuna Poma Ulah Ria, Pék Andika Néangan Guru Luhur Ilmuna Pikeun Udagan Rasa*, dengan kata lain Silahkan Anda Mencari Guru yang Tinggi Ilmunya Wanti-wanti Jangan Sombong, Silakan Anda Mencari Guru yang Tinggi Ilmunya Untuk Kejaran Rasa. Setiap pesilat Panglipur diwajibkan mempelajari gerakan-gerakan Panglipur sampai tuntas, setelah itu bila dipandang perlu mempelajari gerakan-gerakan lainnya untuk lebih menyakinkan diri secara arif.

Dalam gerak pencak silat setiap perguruan berbeda-beda dalam satu ibing. Pencak Silat di setiap perguruan memiliki ciri khas dan aliran yang digunakan. Selain menggunakan aliran yang terdapat di berbagai daerah, juga memiliki ciri khas jurus masing-masing yang dikembangkan dari aliran yang telah ada sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki pendekar sekaligus seniman yang menciptakan rangkaian gerak jurus tersebut, entah itu dari susunan pemakaian jurus, dari musik pengiringnya maupun bentuk penyajiannya.

Ibing bedog di Himpunan Pencak Silat Panglipur merupakan ibing yang menjadi ciri khas di antara perguruan lain. Berbeda dari segi jurus, musik pengiring, dan properti yang digunakan. Ibing bedog di himpunan pencak silat panglipur ini menggunakan aliran cimande dimana walaupun di perguruan lain juga ada yang menggunakan aliran cimande tetapi berbeda dari segi isi dari gerak tersebut, musik pengiring menggunakan tepak tiga dan padungdung, dalam musik iringan jika di perguruan lain hanya pada bagian padungdung, tetapi di Perguruan Pencak Silat Panglipur pada bagian tepak dua, tepak tiga dan padungdung. Properti yang digunakan bisa menggunakan satu golok-satu tangan kosong, satu golok-satu sarung golok dan kedua tangan memegang golok.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang Ibing Bedog agar dapat dikenal oleh kalangan masyarakat luas, serta untuk membangun dan mengangkat kembali semangat generasi penerus dan menjadikan masyarakat peka terhadap seni serta peduli terhadap kelestarian kesenian, karena kesenian merupakan kekayaan budaya yang patut kita jaga dan menjunjung tinggi akan moral dan nilai-nilai budaya. Karena itu peneliti sangat

perlu untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan secara lengkap mengenai ibing bedog.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti Ibing Bedog. Identifikasi masalah dalam penelitian ini melingkupi Ibing Bedog, Musik Pengiring Ibing Bedog dan properti yang digunakan di dalam Ibing Bedog. Peneliti tertarik untuk meneliti ibing bedog ini karena ibing bedog yang biasa dilakukan di perguruan lain hanya menggunakan satu bedog atau bahkan hanya satu arah dan tidak seimbang. Ibing bedog ini juga merupakan ibing andalan yang dimiliki oleh Himpunan Pencak Silat Panglipur karena bisa menggunakan musik pada bagian tepak dua, tepak tiga dan padungdung

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana Struktur Gerak Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat?
- 1.3.2 Bagaimana Musik Pengiring Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat?
- 1.3.3 Bagaimana Properti yang digunakan dalam Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus di antaranya sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan struktur ibing bedog, musik pengiring dan properti yang digunakan di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- 1.4.2.1 Untuk mendeskripsikan Ibing Bedog/ golok di Panglipur Pamager Sari.
- 1.4.2.2 Untuk mendeskripsikan musik pengiring dari gerak Ibing Bedog/ golok di Panglipur Pamager Sari.
- 1.4.2.3 Untuk mendeskripsikan properti yang digunakan dalam Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat dari segi teori (manfaat teoritis) dan manfaat dari segi praktek (manfaat praktis) antara lain sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat ini diharapkan dapat menjadi penemuan baru sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan yang harus dilestarikan, serta dapat memperbanyak khazanah kajian tentang kesenian tradisional Jawa barat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi:

1.5.2.1 Peneliti

Dengan adanya penelitian tentang Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk peneliti serta pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti khususnya mengenai seni bela diri di Kabupaten Bandung Barat.

1.5.2.2 Departemen Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya penelitian tentang Ibing Bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan apresiasi seni pada mahasiswa serta sebagai dokumentasi agar bertambahnya sumber kepustakaan dan referensi, baik bagi peneliti yang akan datang maupun bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari khususnya bagi seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

1.5.2.3 Seniman dan Pelaku Seni

Penelitian ini dapat ditunjukkan kepada seniman tari dan para pelaku seni yang berada di Kabupaten Bandung Barat bahwa eksistensi Ibing Pencak Silat masih bertahan hingga saat ini walaupun dari fungsi dan bentuk penyajiannya sedikit mengalami perubahan, namun tidak merubah nilai tradisi yang sudah ada pada sebelumnya dan diharapkan seni bela diri ini tetap bertahan dengan keasliannya.

1.5.2.4 Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ibing pencak silat. Selain itu menambah khasanah seni, budaya dan apresiasi masyarakat terhadap pencak silat agar menimbulkan motivasi dan minat untuk ikut melestarikan pencak silat.

1.5.2.5 Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi akan keberadaan, dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda. Penelitian juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan seni budaya setempat.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

BAB I Pendahuluan : memaparkan serta mendeskripsikan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu latar belakang mengenai sejarah berdirinya Himpunan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat, ibing bedog, musik pengiring ibing bedog, properti yang digunakan pada ibing bedog yang terdapat di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat. Lalu dari latar belakang dibuatlah rumusan masalah untuk membatasi cakupan penelitian yang hanya membahas beberapa unsur pokok yang berkaitan dengan ibing bedog di Panglipur Pamager Sari. Setelah rumusan masalah telah ditemukan, dipaparkanlah tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum dari penelitian yang diantaranya turut melestarikan seni ibing pencak silat di masyarakat, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara khusus bagaimana struktur gerak ibing bedog, iringan musik ibing bedog, properti yang

digunakan pada ibing bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat untuk selanjutnya diteruskan menjadi sebuah pengetahuan. Setelah itu dipaparkan beberapa manfaat yang ditujukan bagi peneliti, Departemen Pendidikan Seni Tari, seniman dan pelaku seni, masyarakat, dan pihak lain, dalam poin selanjutnya dipaparkan definisi operasional yang bertujuan untuk memperjelas batasan-batasan dari judul penelitian, lalu poin terakhir adalah organisasi penelitian yang memaparkan ringkasan atau gambaran dari mulai bab I sampai V.

BAB II Kajian Pustaka : berisi mengenai kajian teori yang relevan dengan penelitian, seperti penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan sebagai pembanding dari pokok bahasan di dalam penelitian, Seni Ibing Pencak Silat secara umum yang tersebar luas di masyarakat.

BAB III Metode Penelitian : berisi pemaparan mengenai metode dan cara pendekatan penelitian yang digunakan guna mengumpulkan data dan mengolah data, penjelasan lokasi dan subyek penelitian, penjelasan definisi operasional guna mempersempit ruang penafsiran dari judul penelitian, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, teknik pengolahan data dan analisis data, serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian : dalam bab ini berisi deskripsi mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Berisi data deskripsi lokasi penelitian yang bertempat di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat, dengan subyek penelitian mengenai struktur gerak ibing bedog, musik pengiring ibing bedog, properti yang digunakan pada ibing bedog di Panglipur Pamager Sari Kabupaten Bandung Barat.

BAB V Kesimpulan dan Saran : didalam bab ini berisi kesimpulan dan saran, dimana dari semua hasil analisis data penelitian disimpulkan guna mencapai tujuan yang diharapkan peneliti serta terdapat saran yang disampaikan peneliti untuk para pelaku seniman atau pendekar Pencak Silat, para pengurus Panglipur, seluruh lapisan masyarakat, serta lembaga pemerintah terkait yang ikut berperan melestarikan gerak jurus pencak silat.